

Kisah Amelia Achmad Yani, 20 Tahun Menepi ke Desa Mengobati Luka Batin



ATI KAMIL

Asisten Editor Kompas.com

Wartawan

Kompas.com - 10/10/2017, 11:15 WIB

<http://nasional.kompas.com/read/2017/10/10/11154241/kisah-amelia-achmad-yani-20-tahun-menepi-ke-desa-mengobati-luka-batin?page=all>



Amelia Achmad Yani di tengah-tengah acara resepsi diplomatik HUT Ke-72 Kemerdekaan RI di Sarajevo, 3 Oktober 2017. Amelia, yang sedang bertugas sebagai Duta Besar Republik Indonesia (RI) untuk Bosnia dan Herzegovina, merupakan anak ketiga dari delapan anak almarhum Jenderal Achmad Yani.

(KOMPAS.COM/WIDIANTI KAMIL)

Pengantar: Wartawan Kompas.com, Widianti Kamil, berada di [Sarajevo](#) untuk mewawancarai anak [Pahlawan Revolusi](#) Jenderal Achmad Yani (sering ditulis Ahmad Yani), yaitu [Amelia Achmad Yani](#). Amelia mengisahkan bagaimana ia berusaha mengobati luka batin. Ia sampai tinggal 20 tahun lebih di sebuah desa kecil, menepi dari keramaian kota.

Di desa sepi itulah ia baru bisa berdamai dengan keadaan. Perjalanan batinnya semakin kaya ketika ia mulai bertemu dengan para anggota keluarga keturunan [PKI](#) yang praktis berseberangan dengan kubu korban kekejaman [PKI](#). Sesulit apakah Amelia membawa lari dan berusaha menyembuhkan luka batinnya? Seperti apa pertemuan Amelia dengan keluarga keturunan PKI? Simak tulisan di bawah ini.

BAGI Amelia Achmad Yani (67), September setiap tahun merupakan bulan yang mengingatkan ia kepada peristiwa lalu yang kelam bagi dirinya, keluarganya, dan bangsa Indonesia.

Amelia Achmad Yani, yang sedang bertugas sebagai Duta Besar Republik Indonesia (RI) untuk Bosnia dan Herzegovina, merupakan anak ketiga dari delapan putri dan putra almarhum Jenderal Achmad Yani dan almarhumah Yuyu Rulia Sutowiryo.

Achmad Yani merupakan salah seorang [pahlawan revolusi](#) yang gugur sebagai korban dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S) PKI di Jakarta.

Pada 30 September 2017 siang waktu setempat, di kediamannya, Wisma Indonesia di Sarajevo, Bosnia dan Herzegovina, Amelia Achmad Yani mengadakan tahlilan bagi para pahlawan revolusi, terutama untuk almarhum ayahnya.

Baca juga: [Doa dari Sarajevo untuk Para Pahlawan Revolusi](#)

Selain itu, pada 1 Oktober 2017 pagi waktu setempat, Amelia Achmad Yani mengadakan upacara peringatan Hari Kesaktian Pancasila, juga di Wisma Indonesia, bersama staf Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Sarajevo beserta keluarga mereka.

Wartawan *Kompas.com*, Widianti Kamil, berada di Sarajevo untuk melihat bagaimana prosesi mengenang peristiwa 30 September 1965 yang dilakukan Amelia.

Di Hotel Novotel Sarajevo Bristol, pada 3 Oktober 2017 petang waktu setempat, sebelum menjamu para tamu acara resepsi diplomatik dalam rangka 72 tahun Kemerdekaan Indonesia, *Kompas.com* mewawancarai langsung Amelia Achmad Yani.

Wawancara tersebut untuk menjawab banyak pertanyaan mengenai apa yang ada dalam dirinya tentang masa lalu dan kaitannya dengan masa kini dan masa mendatang. Simak wawancara di bawah ini.

Apa yang masih ada dalam pikiran dan perasaan Anda setiap kali 30 September tiba?

Bulan September, biarpun belum tanggal 30, pasti langsung teringat peristiwa yang sangat-sangat tidak bisa dilupakan, seperti sebuah potret yang berjalan.

Tiba-tiba lihat ayah saya diseret. Tiba-tiba dengar suara tembakan yang menggelegar. Itu terus sampai tanggalnya (30 September).

Setiap 30 September, di mana pun saya berada, pasti saya membuat tahlilan. Dan, saya sesuaikan, kalau di sini (di Wisma Indonesia), di Sarajevo (Bosnia-Herzegovina), saya sesuaikan tanggalnya dengan di Jakarta, jamnya juga bersamaan. Kodam (di Jakarta) membuat tahlilan setelah magrib, di sini jam satu (13.00 waktu Sarajevo).



Pengunjung melihat Monumen Pancasila Sakti di kawasan Lubang Buaya, Jakarta Timur, Minggu (8/5/2011). Nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pemersatu bangsa saat ini dikhawatirkan semakin pudar seiring dengan makin kurangnya generasi muda mempelajari dan memahami Pancasila serta makin maraknya budaya kekerasan di kehidupan bangsa.(KOMPAS/IWAN SETIYAWAN)

Tanggal 1 Oktober memang peringatan secara nasional (Hari Kesaktian Pancasila di Indonesia). Cuma, tahun ini, jauh berbeda, karena ada pemutaran kembali film *Pengkhianatan Gerakan 30 September*, yang mungkin lebih dari 15 tahun tidak pernah diputar lagi, membuat rakyat lupa bahwa pernah terjadi sebuah pengkhianatan terhadap negara.

Ketika Indonesia melancarkan Dwikora (Dwi Komando Rakyat, pada 1965), semua pasukan ada di perbatasan Kalimantan Utara, lalu ada yang menusuk dari belakang. Makanya, saya bilang, itu bukan pemberontakan, itu pengkhianatan. Jadi, berkhianat kepada Negara Republik Indonesia.

Sejak DI/TII, PRI/Permesta, merebut Irian Barat, TNI itu betul-betul melakukan perang dan perang, enggak pernah selesai, lalu Dwikora, dan situasi menjadi sangat tidak menentu.

Anda menulis buku tentang ayah Anda dan peristiwa G30S PKI mulai 1988 dan, pada era media sosial kini, juga menulis di Facebook. Tujuan Anda?

Saya ingin generasi muda belajar dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, sehingga mereka tahu bahwa negara ini dibentuk dari sebuah revolusi, dari sebuah kebersamaan, dengan landasan Pancasila.

Saya pikir tadinya, anak muda itu banyak yang terkait hal-hal yang negatif. Saya pikir seperti itu. Ternyata, banyak sekali pemuda Indonesia, mahasiswa, yang sangat cinta, untuk mengetahui sejarah bangsa sendiri.

Begitu mereka menghubungi saya lewat Facebook, saya menulis tiap malam, untuk mereka, seperti apa pengorbanan itu.

Saya salah satu anak Pak Yani, yang mungkin, apa ya, merasakan betul secara hati nurani saya. ketika ibu saya selalu bilang begini, "Kenapabapakmu dibunuh, salah apa dia?"

Setiap hari pembicaraannya itu terus, seperti tidak ada jawaban. Dan, kemudian, saya mencari jawaban itu dengan menulis.

Saya mulai mewawancarai Pak Nasution (AH Nasution), Pak Sarwo Edhie, Pak Soemitro. Semua saya wawancara. Saya tanya, seperti apa ayah saya sebetulnya, lalu *kenapa* harus dibunuh.

Di situ saya (juga) mulai membuka agenda bapak saya. Di situ ada beliau mengatakan, "Kenapa saya jadi prajurit? Karena saya patriot, karena saya cinta Tanah Air."

Itu *message*, itu penting sekali. Pesan dari orangtua saya itu penting sekali untuk generasi muda.

"Kenapa saya belajar? Untuk jadi apa? Kenapa saya jadi prajurit? Karena saya patriot."

Tidak harus jadi prajurit, *Iho*. Tapi, semangat itu ada.



Duta Besar RI untuk Bosnia dan Herzegovina Amelia Achmad Yani siap memotong dan membagikan tumpeng nasi kuning kepada para diplomat dari negara-negara lain dalam resepsi diplomatik di Sarajevo, Selasa (3/10/2017).(KOMPAS.COM/ATI KAMIL)

Menulis sekaligus menjadi cara Anda mengatasi trauma yang Anda alami karena peristiwa kelam itu?

Saya menulis buku itu, bercucuran air mata saya. Sepertinya ayah saya datang, sepertinya beliau dekat sekali dengan saya, seolah-olah saya dibimbing untuk menulis.

Kan nulisnya bukan siang hari, saya nulisnya malam hari, jam tiga pagi, jam satu malam, ketika sepi, tidak ada siapa-siapa. Saya seperti ada yang mendorong untuk menulis dan jawaban itu seperti ada di situ.

Meski (ketika itu) saya belum sembuh (dari trauma), lalu saya bekerja, saya belum sembuh.

Tapi, kemudian, saya pindah ke desa, saya pindah ke sebuah dusun, dusun Bawuk namanya (Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1988). Enggak ada listrik.

Ibu saya menangis waktu itu. Saya mencari jawaban bagi diri saya sendiri.

Tinggal di desa itulah yang menyembuhkan saya dari semua rasa dendam, rasa amarah, rasa benci, kecewa, iri hati, dengki. Itu hilang. Di desa, itu hilang.

Lebih dari 20 tahun saya di sana. Jadi hampir seperempat abad, saya ada di desa. Ketika itu saya menyekolahkan (mulai SMA) Dimas (anak tunggal) ke Australia.

Saya sendiri di desa. Bangun pagi, jam enam saya sudah di sawah. Saya punya sawah, saya punya kolam ikan gurame, punya pohon buah-buahan, mangga, saya punya pepaya, pisang.

Semua, semua saya punya, punya ayam, saya jualan telur ayam, tapi rugi terus, enggak pernah untung, enggak tahu *kenapa*. Itulah belajar.

Saya banyak bergaul dengan petani. Saya ke Bukit Menoreh. Kalau orang ingat (buku seri) *Api di Bukit Menoreh*, saya sudah sampai di ujungnya, di Puncak Suryoloyo itu.

Waktu malam 1 Suro, mereka semua (warga) ke puncak gunung. Dan, saya sudah di sana, saya sudah ke mana-mana.

Dan setelah tinggal di desa 20 tahun lebih sedikit, anak saya *manggil*. Katanya, *enggak* cocok di situ. Jadi, saya meninggalkan dusun, balik lagi ke kota, Jakarta. Di situ mulai satu jalan yang lain lagi.

Partai politik (parpol), semua mulai masuk. Mau jadi bupati (Purworejo, Jawa Tengah), *ndak* berhasil. Sudah menang, tapi dikalahkan dengan drastis. Uang habis.

Pokoknya, mengalami semuanya, yang membuat saya menjadi matang, mungkin.

Lalu, menulis lagi, menulis lagi. Ketika saya sendirian, saya menulis lagi, saya menulis lagi.

Sekarang Anda sudah sembuh dari trauma. Menurut Anda, para keturunan dari "pihak yang berseberangan" juga mengalami trauma?

Keluarga saya delapan bersaudara. Adik saya, Mas Untung, Mas Edi, mungkin belum bisa menerima (Achmad Yani menjadi korban gugur dalam peristiwa G30S PKI).

Saya terbawa situasi di mana tiba-tiba ada teman-teman datangngajakin saya ketemu anak (Brigadir Jenderal) Soepardjo (Wakil Ketua Dewan Revolusi Indonesia), anak (DN) Aidit, anak (Marsekal Madya) Omar Dhani, yang dalam Gerakan 30 September ada di seberang sana. Kami di sebelah sini.

In a way, dalam hal tertentu, saya diuntungkan. *Kan* saya anak pahlawan revolusi.

(Di lain pihak) mereka mengatakan, "Kami (anak dari orangtua yang anggota PKI) anak pengkhianat, (selalu disebut), 'Kamu PKI, kamu PKI'."

Mereka menceritakan kepada saya bagaimana sulitnya menjadi anak yang orangtuanya pengkhianat. Di situ saya mulai bisa mengerti, karena mereka (anak pelaku) bukan pelaku.

Lalu saya pergi ke Pulau Buru (Maluku), saya melihat seberapa kehidupan di sana. Pulau Buru sudah menjadi lumbung padi di Maluku, *kan* orang Jawa banyak dipindah ke sana.

Di Pulau Buru sebenarnya dulu memang sulit. Siapa sih yang enggak sulit? Semua mengalami kesulitan. Bayangkan, inflasi sampai 600 persen. Kita miskin dan miskin. Tapi, kita miskin lagi kemudian, tahun 1998.

Jadi, saya ingin bangsa ini belajar dari semua kejadian yang pernah kita alami. Kalau mereka (generasi sesudah itu) tidak mengalami, kita tulis, supaya mereka tahu dalam sejarah. Di situ saya mulai mengenal mereka.

Memang, sebetulnya, kalau bertemu (dengan para keturunan dari pihak yang berseberangan), *ketawa-ketawa* ya. Tapi, kalau (ada dari) mereka bilang, 'Lubang Buaya itu *enggak* ada, sejarah itu bohong semua', itu kami marah. Jadi, kapan kita mau damai?

Tapi, kalau yang di Pulau Buru, (mula-mula) mereka takut melihat saya. Saya datang, (mereka) takut. Orangtua mereka juga melihat.

Tapi, ketika saya bilang, "Saya datang ke sini kan saya juga anak korban," langsung mereka keluar (rumah) semua, (suguhan minuman) teh keluar, tadinya mereka enggak mau keluar.

Terus, saya lihat, anak-anak itu tidak berbuat apa-apa. Ada Karang Taruna, *enggak* punya apa-apa. Lalu, saya belikan organ (keyboard) dan mereka mulai *ngamen* (main musik dan menyanyi), punya uang, terus cerita sama saya.

Itu membuat saya senang. Itu yang harus dibuat secara nasional, bahwa rekonsiliasi bisa terwujud antarmanusia, antarindividu.

Kami siap (untuk) rekonsiliasi), tapi tidak dengan campur tangan pemerintah. Kalau ada campur tangan pemerintah, malah *ora dadi* (tak jadi).

Saya bisa menerima itu. Entah orang lain berpendapat seperti apa. Kalau saya, bisa.

Mereka mengalami lebih parah. Jadi, waktu kami (Amelia dengan salah seorang anak tokoh Dewan Revolusi Indonesia) bertemu untuk pertama kali, lain ya sorot matanya. Terus dia bilang, "Saya kepingin *ketemu* sama Mbak Amelia," saya *dengerin* ceritanya.

Saya pikir, kasihan juga. Tapi, saya mengalami (sebagai anak yang ayahnya menjadi korban). Tapi, bapak kamu (tokoh Dewan Revolusi Indonesia itu) yang melakukan. Itulah yang terjadi.

Dan, dia menangis, bisa bercerita kepada saya. Waktu ayahnya tertangkap, dua jam sebelum ditembak mati, boleh *ketemukeluarganya*.

Terus, dikubur di sebuah tempat, di hutan, hanya dikasih kotak semen (makamnya disemen berbentuk segi empat) dan tanpa nama. Jadi, anak-anaknya terus mencari, kira-kira di sebelah mana (makam ayah mereka). Apa pun, darah itu kan darah orangtuanya ya.

Di situ saya merasa bahwa sebagai anak pahlawan, orang di mana pun, parpol, menyambut saya seperti kedatangan Pak Yani *gitu*. (Padahal) Saya cuma anaknya. Tapi, seperti itulah keadaan kita.

Dari pihak mereka mengatakan, tidak perlu ada intervensi. "Biarkan kami menyelesaikan sendiri." *Kan* mereka sudah tua semua.

Kecuali kalau ada yang bapaknya merasa tidak berbuat, nah terus cerita sama anaknya, dan cerita lagi, "Bapakmu disakiti, bapakmu dipenjara sekian tahun," kan mereka jadi dendam.